

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KEDISIPLINAN ANAK DI PAUD AL MA'ARIF KECAMATAN
KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN

SITI NURHASANAH¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Fine Motor Skills
Early Childhood
collage*

Kata kunci:

*Keterampilan
Motoric halus
Anak Usia Dini
kolase*

Abstract

This study aims to determine the extent of the relationship between parenting patterns and child discipline at PAUD Al Ma'arif located in Kedondong District. The approach used in this study is a quantitative approach with a correlational research type. The data analysis technique used is the Pearson Product Moment correlation. The study population included all group B students at PAUD Al Ma'arif, Kedondong District, totaling 65 children. The research sample was selected using a random sampling technique, with 30 respondents. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The results of the study showed that parenting patterns have a positive and significant influence on child discipline. This is evidenced by the t value of -3.770 and the significance value (2-tailed) of 0.001. Because the significance value is smaller than the significance limit of 0.05, it can be concluded that there is a significant influence between parenting patterns (independent variable) on child discipline (dependent variable) at PAUD Al Ma'arif, Kedondong District. In addition, the results of the determination coefficient test show that the R square (r^2) value is 0.441, which means that 44.1% of the variation in child discipline can be explained by parenting patterns.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak di PAUD Al Ma'arif yang terletak di Kecamatan Kedondong. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment. Populasi penelitian mencakup seluruh anak didik kelompok B di PAUD Al Ma'arif Kecamatan Kedondong yang berjumlah 65 anak. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik random sampling, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, angket/kuesioner, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang

tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan anak. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar -3,770 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (variabel independen) terhadap disiplin anak (variabel dependen) di PAUD Al Ma'arif Kecamatan Kedondong. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,441, yang berarti bahwa 44,1% variasi dalam disiplin anak dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mentransfer pengetahuan dan mengembangkan potensi individu secara maksimal, sekaligus menjadi sarana pembudayaan manusia melalui penginternalisasian nilai-nilai utama. Dengan demikian, pendidikan adalah upaya manusia untuk memperoleh ilmu baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal guna mendukung proses transformasi diri menuju kualitas yang diharapkan. Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa hakikat pendidikan sejatinya menjadi tanggung jawab utama keluarga, sementara lembaga sekolah berperan sebagai pendukung. Karena hasil utama dari pendidikan adalah pembentukan disiplin diri, maka pendidikan dalam keluarga memiliki peran esensial dalam menanamkan dasar-dasar kedisiplinan yang nantinya akan dikembangkan oleh anak. Masa kanak-kanak, khususnya usia dini, merupakan fase yang sangat krusial dalam perjalanan tumbuh kembang anak. Jika potensi anak dapat dirangsang dengan tepat pada periode ini, maka kemampuannya akan berkembang secara optimal. Masa ini, yang sering disebut sebagai "golden age", adalah waktu yang sangat berharga bagi anak untuk mulai mengenal berbagai fenomena di lingkungannya. Pengalaman-pengalaman ini akan menjadi stimulus penting bagi perkembangan kepribadian, motorik, kognitif, dan sosial anak. Oleh karena itu, pembinaan sejak usia dini menjadi sangat penting untuk menunjang perkembangan tersebut secara menyeluruh. (Munaris, 2023)

Salah satu sikap dan karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kedisiplinan. Kedisiplinan pada anak usia dini tercermin melalui perilaku, sikap, serta tanggung jawab yang mereka tunjukkan. Proses penanaman sikap disiplin pada anak usia dini tidak semudah pada orang dewasa, karena anak-anak memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang hingga mereka benar-benar

memahaminya. Disiplin sendiri dapat diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku, dan ini merupakan salah satu karakter utama yang perlu dibentuk sejak awal. Menurut Gunawan, disiplin dalam konteks sekolah berarti bahwa setiap anak harus menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti berpakaian dengan rapi dan hadir tepat waktu (Febri & Ayu Hidayati, 2022)

Menurut Suryadi, disiplin merupakan sebuah sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu berperan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Hadiyanto menyatakan bahwa disiplin adalah kondisi di mana sikap dan perilaku peserta didik selaras dengan nilai-nilai, norma, serta aturan yang berlaku di lingkungan sekolah tempat mereka belajar. (Suarmini, Suyanta, & Sindu Putra, 2022) hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa (Wandi and Mayar 2019). Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu kegiatan meronce. Menurut sumantri, meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di PAUD, kegiatan menguntai dengan tali atau benang (Fatdilah, Sukendro, & Rosyadi, 2024)

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 28 Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (AZIZAH, 2021)

Pada masa perkembangan ini, anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sering mengajukan berbagai pertanyaan. Sayangnya, perilaku tersebut kadang disalahartikan oleh orang tua atau orang dewasa yang kurang memahami, dan dianggap sebagai perilaku cerewet atau mengganggu. Padahal, kebiasaan bertanya ini merupakan bagian dari proses eksplorasi anak terhadap lingkungannya, yang sangat penting untuk menunjang perkembangan kemampuan kognitif mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa usia prasekolah merupakan masa emas (golden age), yakni tahap krusial di mana perkembangan fisik, mental, dan emosional anak berlangsung sangat cepat dan perlu mendapat perhatian khusus (Puspita Sari, Nasirun dan Anni Suprapti, Nasirun, & Suprapti, 2017) Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel

otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan agar perilaku mereka sesuai dengan ajaran Allah SWT. Seiring dengan bertambahnya usia, anak memerlukan rangsangan serta bimbingan pendidikan yang lebih komprehensif. Masa awal kehidupan anak merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan dukungan dan dorongan guna membantu proses perkembangan mereka agar berlangsung secara optimal. Tanpa dukungan media pembelajaran yang menarik, proses belajar di sekolah tidak akan berjalan secara efektif. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, penting untuk menggunakan media yang mampu menarik perhatian anak, agar mereka tetap antusias dan tidak mudah merasa bosan. Selain itu, untuk mendorong munculnya kreativitas dalam diri anak, diperlukan adanya motivasi yang kuat selama proses pembelajaran berlangsung. (Anaika, 2023)

Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini lebih penting dari pada pemikiran perkembangan anak pada waktu itu sesuai dengan waktu pemikiran konkret. Oleh sebab itu, pada kenyataan bahwa anak-anak diharapkan dapat membuat sesuatu yang nyata merupakan salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan pada anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak untuk belajar secara konkret atau nyata. Media digunakan sebagai saluran pengiriman pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Sejalan dengan pendapat para ahli memaparkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Sebenarnya pendidikan pada AUD merupakan tingkat pendidikan yang sangat fundamental, awal, krusial, dan menentukan untuk perkembangan anak selanjutnya. Jika orang tua/guru tepat dan benar dalam memberikan stimulus pendidikan, maka anak akan tumbuh berkembang secara normal, dan sebaliknya. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai “masa emas (golden age)” sekaligus “masa kritis” dalam pemberian pendidikan pada anak. Hal (Fauziah & Rahman, 2021) Hal tersebut sejalan dengan pemikiran muslim Al-Gazali mengungkapkan bahwa anak merupakan anugrah Allah kepada manusia, lebih lanjut Al-Gazali mengemukakan bahwa diri anak siap untuk dijadikan apa saja (potensi) tergantung keinginan pembentukannya (Febri & Ayu Hidayati, 2022)

Dilihat dari pengertiannya di atas bahwa pola asuh menjadi suatu tindakan mendidik anak yang menjadikan anak dapat berkembang, bergerak, dan memproses dirinya untuk bertindak terhadap lingkungannya. Sehingga pola asuh perlu diperhatikan dengan baik, apabila perlu dapat dikembangkan sesuai perkembangan

zaman namun tetap mematuhi aturan yang berlaku, agar anak dapat mematuhi batasan dan memelihara emosionalnya yang dapat diterima oleh lingkungannya serta salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak adalah pola asuh atau parenting style (Sudaryani, 2019)

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Dengan pembatasan masalah tersebut sebagai berikut: 1) pola asuh yang diteliti adalah pola asuh orang tua, 2) kedisiplinan yang diteliti adalah disiplin dalam mentaati peraturan sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar.

KERANGKA TEORITIK

Pola Asuh Orang Tua Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk /struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna:

- a. menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.
- b. membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.
- c. Memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembanggaan.

Pola asuh atau parenting style adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak. Pola asuh sendiri merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak. Sedangkan menurut Mohammad Shochib menjelaskan bahwa pola asuh yang dibutuhkan anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam menghayati anak kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak dalam memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta bersosialisasi. Menurut Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Djamarah menyatakan pola asuh orangtua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten yang diterapkan pada anak dan bersifat tetap dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orangtua, ayah, dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga pola asuh orangtua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. (Febri & Ayu Hidayati, 2022)

Menurut Agus Wibowo pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti

makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya. Menurut Rosyadi bahwa pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. sedangkan orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah ibu kandung atau orang yang menjadi ayah dan ibu dari anak kandung. Sedangkan menurut Zakiyah Deradjat adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang (Febri & Ayu Hidayati, 2022)

Berdasarkan pengertian para pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yang dimaksud adalah corak, model, sistem, cara kerja atau cara orang tua (ayah-ibu) merawat, mendidik, memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak dari kecil sampai dewasa supaya anak hidup mandiri dan orang tua adalah ayah dan ibu dari anak kandung.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Menurut Hurlock sikap orangtua

mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orangtua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orangtuanya. Karena seringkali anak memandang orangtua sebagai model yang layak ditiru. Sedangkan menurut Smith yang dikutip dari Singgih, ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak:

- a. Pengalaman orangtua di masa kecil yaitu perlakuan yang diterima orangtua di masa kecil dari orangtuanya yang dulu.
- b. Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak misalnya jika kehamilannya dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau diluar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.
- c. Pengalaman sebagai orangtua, karena umumnya pengalaman menjadi orangtua akan menyebabkan orangtua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan- kebutuhan anaknya.
- d. Karakteristik dari anak itu sendiri. Anak mempunyai pembawaan dari lahir yang

dimungkinkan dari genetik turunan dari orangtuanya yang kemudian melekat pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lainnya dalam kebutuhannya.(Munaris, 2023)

Dalam referensi lain juga dijelaskan oleh Utami Munandar bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Sementara itu dalam referensi lainnya lebih lanjut munandar menjelaskan bahwa kreativitas merupakan perubahan variabel yang majemuk meliputi faktor sikap, motivasi dan temperamen disamping kemampuan kognitif. Selain itu Rogers juga menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organism .(Anaika, 2023)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu sebuah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk memperoleh keterangan mengenai pengaruh pola asuh orang tua. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sifatnya adalah korelatif yaitu mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Oleh karena itu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa statistik korelasi regresi. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh populasi karena subyek sampel kurang dari 100 siswa, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh, metode sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel yang mana seluruh anggota populasi dijadikan populasi.(Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian parsial diketahui bahwasanya Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di PAUD pada tabel 4.6. diperoleh nilai (t) untuk variabel pola asuh orang tua sebesar -122 dengan tingkat nilai signifikan/Sig.(2-tailed) sebesar 0,001, dimana nilai ini menunjukkan bahwa kurang dari $\alpha = 0,05$ (5%), nilai Sig.(2- tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%). hal ini menunjukan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Anak di Tk. Hasil hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Pola Asuh Orang Tua dan signifikan terhadap Kedisiplinan Anak di PAUD Al Ma'arif Kecamatan Kedondong. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di PAUD Al Ma'arif Kecamatan Kedondong.

Merujuk pada pembuktian di atas memperkuat dugaan pola asuh orang tua yang dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak di PAUD di masa yang akan mendatang. Metode dalam pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak yang tidak peduli makan akan sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustrasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Pada prinsipnya pengasuhan yang tepat adalah orang tua harus menerapkan metode dalam pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yaitu dengan menerapkan pendidikan yaitu; dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, hukuman (sanksi), lebih jelasnya akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Keteladanan yaitu metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Seperti yang dijelaskan menurut Moh Shochib orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh, di samping berperilaku, seperti di atas, orang tua atau pendidik dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak.
- b. Metode dengan pembiasaan, dengan kebiasaan yang baik adalah cara bertindak atau berbuat seragam, pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stres dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Menurut Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.
- c. Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam proses pendidikan, ketika seorang guru mampu menerapkan metode-metode ini dalam menyampaikan nasehat dan petunjuk kepada anak didik baik di bangku sekolah atau melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua maka akan membuat anak

belajar untuk menerapkan dan mampu menghafalkan apa yang dinasehatkan tersebut, mereka akan menjadi penyeru kebaikan, tokoh-tokoh pemberi petunjuk, prajurit risalah, pahlawan jihad, bahkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat dan menjadikan daulah islamiyah.

- d. Metode pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi islam yang kokoh. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.
- e. Metode pendidikan dnegan hukuman (sanksi). Dalam hal ini Imam Mujtahid dan ulama Ushul Fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Kelamahan, jika orang tua atau pendidik dalam memberikan hukuman dengan memukul dapat berakibat buruk pada anak serta bisa melukai anak. Memberikan hukuman dengan memukul dada dan perut dilarang karena mengakibatkan bahaya besar yang terkadang mengakibatkan kematian. Pada saat orang tua memberikan hukuman kepada anak dalam keadaan emosi dpat mengakibatkan jiwa anak menjadi bahkan menyebabkan trauma

Kelemahan yang lain adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- b. Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan suka berdusta (karena takut di hukum).
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak. Kelebihan dengan menggunakan metode ini anak akan merasakan bahwa tujuan pendidik memberikan hukuman bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki kekeliruan anak merasa sempit jiwanya, dan menyimpang akhlaknya.

Pendekatan hukuman yang dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan- perbaikan terhadap kesalahan pada anak.
- b. Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati pendidik serta berfikir ulang apabila hendak melakukan kesalahan yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengenai hubungan antara permainan media bubur kertas bekas dengan kemampuan motorik halus di PAUD Al Ma'arif Kecamatan Kedondong, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal berikut: Dari hasil pengolahan dan analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media permainan bubur kertas bekas dengan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji korelasi yang menghasilkan nilai r hitung sebesar 0,830, yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,482 pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) sebanyak 15. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat atau tinggi. Selanjutnya, uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa t hitung sebesar 9,604 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,16, yang memperkuat adanya hubungan positif antara permainan media bubur kertas bekas dan kemampuan motorik halus anak di PAUD Al Ma'arif. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 68,89%, yang berarti bahwa sebesar 68,89% variasi dalam kemampuan motorik halus anak dapat dijelaskan oleh penggunaan media bubur kertas bekas sebagai sarana permainan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu "Terdapat hubungan yang signifikan antara permainan media bubur kertas bekas terhadap kemampuan motorik halus anak", terbukti dan menunjukkan hasil yang positif.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>
- Anaika, Q. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Harapan Bangsa Kabupaten Gowa, 2(8), 2527–2536. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/27209/>
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Fatdilah, D. N., Sukendro, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media Rainbow Rice di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 10–18. <https://doi.org/10.24114/jud.v10i1.48054>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Febri, & Ayu Hidayati. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap anak prasekolah. *Unisula*, 15(2), 20–28.
- Munarlis, B. H. (2023). Tarbiyah jurnal ; jurnal keguruan dan ilmu pendidikan, 05.

- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprpti, M., Nasirun, M., & Suprpti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Suarmini, N. K., Suyanta, I. W., & Sindu Putra, I. B. K. (2022). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Alat Permainan Edukatif. *Generasi Emas*, 5(2), 43–55. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10217](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10217)
- Sudaryani, kurniati W. N. E. (2019). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Kolase. *Ayan*, 8(5), 55. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNG_AN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI